

**PERAN GURU PAI DALAM MENCEGAH PAHAM RADIKALISME BAGI
SISWA DI MTS IRSYADUL ANAM KIYUDAN SELOMARTANI KALASAN
SLEMAN YOGYAKARTA**

Saprialman, S.Pd.I
NIM.15913219

Dosen Pembimbing
Dr. Supriyanto Pasir, M.Ag

The background of this research is the phenomenon of radicalism that occurs in the society, especially in education sector. Radicalism is something that must immediately be addressed and prevented among students because it is in line with neither Islam that is *rahmatan lil 'alamin* nor the objectives of education. Islamic religious education (PAI) teachers have the duty and responsibility to keep students from radicalism. They have to be able to internalize comprehensive understanding about Islamic teachings to students. This research aimed to find out about the roles of PAI teachers in preventing radicalism for students at MTs Irsyadul Anam Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman Yogyakarta.

This was a descriptive qualitative research. The subjects were PAI teachers, headmaster, and supervisors of both Islamic boarding school Irsyadul Anam and MTs Irsyadul Anam. The data analysis was performed using Miles and Huberman's model, consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing/verification.

The results showed that the roles of PAI teachers in preventing radicalism among the students at MTs Irsyadul Anam Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman Yogyakarta can be observed through three aspects, namely: (1) Delivery of Islamic Religious Teaching Materials. The materials that are delivered are considered to be very tolerant, evident from the fact that the delivery does not undermine other religious teachings; it does not contain any blasphemy to other teachings; and it does not consider its own opinions as the best ones, (2) Implementation of Learning Method. PAI teachers at MTs Irsyadul Anam are very open to dialog during the learning process with the students. This can be seen from the methods used, such as the method of *the power of two, every one is a teacher here*, demonstration learning method, and the method of *the students have questions*, (3) Supervision during Extracurricular Activities. The fact that the students spend their time by doing extracurricular activities at the school could keep them away from various negative activities, including the internalization of radicalism. The activities consist of taking *dhuha* prayer regularly and taking *dhuhur* prayer in congregation, reading *asma'il husna*, practicing to deliver speech and Islamic sermon, learning *qiroat* and calligraphy, practicing *hadroh*, *mujahadah*, and reading yellow book.

Keywords: Roles of PAI Teachers, Radicalism

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari fenomena radikalisme yang terjadi di masyarakat, khususnya pada dunia pendidikan. Paham radikalisme merupakan paham yang harus segera diatasi dan dihindarkan dari siswa karena bertentangan dengan agama Islam yang *rahmatan lil 'alamin* serta tidak sesuai dengan tujuan diselenggarakannya pendidikan Islam itu sendiri. Guru PAI merupakan salah satu pihak yang bertugas dan bertanggungjawab dalam menghindarkan siswa dari paham radikalisme tersebut. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah “peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah paham radikalisme bagi siswa”. Adapun pertanyaan penelitian yang hendak dicarikan jawabannya melalui penelitian ini adalah “bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah paham radikalisme bagi siswa di MTs Irsyadul Anam Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman Yogyakarta?”.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Subjek penelitiannya yaitu guru PAI, kepala sekolah dan pengasuh pondok pesantren Irsyadul Anam sekaligus sebagai penasehat di MTs Irsyadul Anam. Analisis data dilakukan dengan model interaktif dari Miles dan Huberman yaitu, *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing/verifications*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam mencegah paham radikalisme bagi siswa di MTs Irsyadul Anam Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman Yogyakarta dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: (1) Penyampaian Materi Pembelajaran Agama Islam. Materi yang disampaikan dinilai oleh penulis sangat toleran yang dapat dilihat dari penyampaian materi yang tidak menganggap rendah ajaran agama lain, tidak ada unsur menghina ataupun cacian dan tidak menganggap pendapat diri sendiri yang paling baik, (2) Penerapan Metode Pembelajaran. Guru PAI di MTs Irsyadul Anam sangat membuka dialog ketika melakukan proses pembelajaran dengan siswa. Hal ini dapat dilihat dari beberapa metode yang digunakan seperti: *the power of two*, *every one is a teacher here*, metode pembelajaran demonstrasi, dan metode pembelajaran *the students questions have*, (3) Pendampingan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut diantaranya adalah shalat dhuha dan zhuhur berjama'ah, membaca asmaul husna, latihan pidato dan khutbah, belajar qiroat dan kaligrafi, latihan hadroh, mujahadah dan membaca kitab kuning.

Kata Kunci: Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Radikalisme.

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang bersifat universal. Islam diutus bukan hanya untuk keberlangsungan hidup umat manusia semata, akan tetapi juga untuk hewan, tumbuhan dan makhluk Allah lainnya. Dalam Islam tidak dibenarkan berlaku semena-mena terhadap semua makhluk ciptaan Allah, apalagi terhadap sesama manusia. Dalam Al-Qur'an, Allah membahasakan Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin. Rasulullah Saw. adalah rahmat, bukan saja kedatangan beliau membawa ajaran, tetapi sosok dan kepribadian beliau adalah rahmat yang dianugerahkan Allah Swt. kepada beliau. Dengan rahmat itu, terpenuhilah hajat batin manusia untuk meraih ketenangan, ketentraman, serta pengakuan atas wujud, hak, bakat dan fitrahnya, sebagaimana terpenuhi pula hajat keluarga kecil dan besar, menyangkut perlindungan, bimbingan dan pengawasan, serta saling pengertian dan penghormatan. Selain manusia, menurut Shihab binatang dan tumbuh-tumbuhanpun memperoleh rahmat Allah Swt.¹

Sebagai umat Islam harus mencerminkan sikap rahmat baik bagi sesama manusia ataupun makhluk ciptaan Allah lainnya. Bisa jadi munculnya sikap anarkis dan tindakan semena-mena pada sebagian kalangan masyarakat (lebih lanjut disebut sebagai tindakan radikal/paham radikalisme) adalah dikarenakan belum memahami ataupun mengamalkan ajaran yang terkandung dalam ayat tersebut. Tidak bisa dipungkiri memang, bahwa sebagian kaum muslimin ada yang berdalih bahwa kekerasan atas dasar agama adalah termasuk jihad dalam amar ma'ruf nahi munkar dan menegakkan syariat Islam secara menyeluruh (kaffah). Banyak cara yang mereka gunakan untuk menyebarkan paham ini seperti : melalui organisasi kader, ceramah di masjid-masjid yang dikelola oleh mereka, penerbitan majalah, booklet, buku dan melalui berbagai situs yang ada di internet. Mungkin kita masih ingat kasus beberapa tahun yang lalu yang

¹*Ibid.*, hlm. 135.

mengharuskan pemerintah untuk menghapus situs-situs yang ada di internet, dikarenakan situs-situs tersebut diindikasikan menyebar paham radikalisme.

Untuk mencegah paham radikalisme di kalangan siswa tentu sangat dibutuhkan kerja sama dari Guru Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah. Hal ini dikarenakan mereka merupakan salah satu pihak yang bertanggungjawab untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai ajaran agama Islam kepada siswa. Tidak seharusnya guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan sikap-sikap yang intoleran, baik terhadap sesama muslim ataupun terhadap agama lain. Sikap lemah lembut, saling menghargai dan bermusyawarah tetap harus diutamakan. Hal tersebut di atas tentu ada kaitannya dengan alasan penulis memilih MTs Irsyadul Anam sebagai lokasi penelitian adalah dikarenakan madrasah ini masih berada dalam satu naungan dengan Pondok Pesantren Irsyadul Anam. Pendidikan yang diselenggarakan di MTs ini tentu masih ada kaitannya dengan Pondok Pesantren khususnya dari segi kurikulum ataupun pemahaman keagamaan yang diajarkan. Merupakan hal yang tidak asing bagi kita, bahwa selama ini ada pemahaman yang berkembang bahwa pondok pesantren ataupun madrasah yang berada dibawah naungan yayasan sangat rentan dalam menyebarkan paham radikalisme. Selain itu, hubungan dengan masyarakat kurang terbuka atau cenderung eksklusif.

Pada dasarnya, berdasarkan hasil penilaian penulis MTs Irsyadul Anam bukanlah sekolah yang menganut paham radikalisme ataupun terindikasi paham radikalisme. Sekolah ini penulis pilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan untuk melakukan pencegahan terhadap paham radikalisme. Hal ini dikarenakan mencegah tentu lebih baik daripada mengobati ataupun menghilangkan paham radikalisme. Seperti halnya apa yang disimpulkan oleh Zuly Qodir² dalam *Forum Group Discussion* (FGD) yang diselenggarakan di Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres) pada tanggal 7 April 2011,

²Zuly Qodir, *Deradikalisasi Islam dalam Perspektif Agama*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume II, Nomor I, Juni 2013/1434), hlm.91.

dikemukakan bahwa melakukan tindakan preventif terhadap gerakan radikalisme akan jauh lebih baik daripada tindakan kuratif lainnya, misalnya memerangi atau menghakimi.

Kerangka Teori

Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa peran merupakan “bagian yang dimainkan oleh seorang pemain, ia berusaha bermain baik di semua yang dibebankan kepadanya atau tindakan yang dilakukan seseorang di suatu peristiwa.”³ Peran adalah “perilaku, kewajiban, dan hak-hak yang melekat pada status, telah ditentukan bagi anda.”⁴ Peran juga diartikan sebagai aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.⁵

Selanjutnya, guru dalam undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan guru atau pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.⁶ Guru juga didefinisikan sebagai salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Unsur manusiawi lainnya adalah anak didik. Guru dan anak didik berada dalam suatu relasi kejiwaan. Keduanya berada dalam proses interaksi edukatif dengan tugas dan peranan yang berbeda. Guru yang mengajar dan mendidik dan anak didik yang belajar dengan menerima bahan pelajaran dari guru di kelas. Guru dan anak didik

³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), cet.4, hlm. 1051.

⁴Komanto Sunarto, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, Terj.dari *Essential of Sociology* oleh James M. Henslin, (Jakarta: Erlangga, 2007), cet.1, hlm. 95.

⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1982), hlm. 212.

⁶Undang-undang *SISDIKNAS* No. 20 Tahun 2003, hlm. 21.

berada dalam koridor kebaikan. Oleh karena itu, walaupun mereka berlainan secara fisik dan mental, tetapi mereka tetap seiring dan setujuan untuk mencapai kebaikan akhlak, kebaikan moral, kebaikan hukum, kebaikan sosial, dan sebagainya.⁷

Selanjutnya, Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikirkan, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁸ Syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus didik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metoda dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditunjukkan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal soleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, Mamuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama-sama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.⁹

Nur Ahid dalam bukunya mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu proses penggalan, pembentukan, pendayagunaan dan pengembangan fitrah, dzikir dan kreasi serta potensi manusia, melalui pengajaran, bimbingan, latihan dan pengabdian yang dilandasi dan dinapasi oleh nilai-nilai ajaran Islam, sehingga terbentuk pribadi muslim yang sejati, mampu mengontrol, mengatur dan merekayasa kehidupan dengan penuh tanggung jawab berdasarkan nilai-nilai

⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 107.

⁸Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 152.

⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 28.

ajaran Islam.¹⁰ Guru pendidikan agama Islam tidak hanya bertugas untuk mengajarkan apa yang menjadi materi bahan ajar di sekolah, tetapi lebih dari pada itu guru pendidikan agama Islam mempunyai tugas untuk mendidik, mengarahkan dan menanamkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islami terhadap para siswa.

Berdasarkan beberapa uraian tentang definisi guru dan pendidikan agama Islam di atas dapat kita pahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam yaitu guru atau tenaga pendidik yang secara berkelanjutan mentransformasikan ilmu dan pengetahuannya terhadap siswa di sekolah, dengan tujuan agar para siswa tersebut menjadi pribadi-pribadi yang berjiwa Islami dan memiliki sifat, karakter dan perilaku yang di dasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Sementara itu, menurut Cece Wijaya, peran guru diantaranya adalah guru sebagai pendidik dan pengajar, yakni harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan terutama inovasi pendidikan. Dan guru sebagai anggota masyarakat yakni harus pandai bergaul dengan masyarakat. Kemudian guru sebagai pengelola proses belajar mengajar yakni harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai situasi belajar mengajar di dalam kelas dan luar kelas.¹¹

Selanjutnya, MI Soelaeman mengungkapkan bahwa tugas guru adalah terkait dengan peran guru sebagai pengajar, dimana ia menyajikan dan menyampaikan ajaran tertentu kepada siswanya. Secara khusus, peran guru PAI menurut A. Malik Fadjar dalam bukunya reorientasi pendidikan Islam, tugas maupun peran guru yang paling utama adalah menanamkan rasa dan amalan hidup beragama bagi peserta didiknya. Dalam hal ini yang dituntut ialah bagaimana setiap guru agama mampu membawa peserta didik untuk menjadikan agamanya sebagai landasan moral, etik dan spiritual dalam kehidupan kesehariannya.¹²

¹⁰Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 19.

¹¹*Ibid.*, hlm. 46.

¹²A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fadjar Dunia, 1999), hlm. 61.

Sebagai *grand theory* penulis dalam penelitian ini, peran guru PAI dalam hal mencegah paham radikalisme di sekolah menurut Zuly Qodir¹³ setidaknya meliputi tiga hal, yaitu: materi Pembelajaran Agama Islam, metode pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.

1. Materi Pembelajaran Agama

Menurut Zuly Qodir,¹⁴ dalam beberapa kasus di sekolah swasta Kabupaten Gunungkidul dan Magelang, terdapat beberapa praksis yang telah dilakukan oleh para guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini berdasarkan observasi yang dilakukannya selama dua bulan di lapangan. Misalnya, ketika seorang pendidik mengajarkan pelajaran al-Qur'an. Ketika menerangkan tentang dasar al-Qur'an tentang adanya larangan pemaksaan dalam agama, maka seorang guru pun tidak menjelekkan agama yang berbeda dari agama yang dianut oleh seorang pendidik. Pendidik dalam kasus pendidikan al-Qur'an tentang larangan memaksakan agama memberikan penjelasan bahwa keragaman agama yang ada merupakan karunia Tuhan, umat Islam dan umat agama lain akan dipersilakan memilih agama sesuai keyakinan dan kepercayaannya. Dengan banyaknya agama, maka seseorang diberi kewajiban memilih dan mengamalkan agama yang telah diyakininya tidak untuk main-main. Oleh karena itu, hal yang harus dilakukan adalah menaati semua perintah dan meninggalkan semua larangan.

2. Metode Pembelajaran

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam penyampaian materi pembelajaran di kelas seperti diskusi, bermain peran, tutorial, dan kunjungan kelas ataupun kunjungan lapangan. Penggunaan masing-masing metode tentu berbeda dan harus disesuaikan dengan jenis materi yang akan disampaikan. Sebagai contoh dalam praktik pembelajaran adalah diskusi yang terkait dengan bagaimana pandangan orang Islam terhadap orang

¹³Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 228.

¹⁴*Ibid.*

Kristen dan demikian sebaliknya. Kesimpulan dari diskusi adalah bahwa baik orang Islam maupun orang Kristen sama-sama memiliki pandangan negative atas mereka karena tidak memahami siapa sebenarnya orang Islam dan Kristen. Oleh karena itu, perlu adanya saling memahami tentang orang lain. Beberapa metode yang dapat digunakan agar saling mengenal dan memahami adalah dengan mendatangkan orang yang beragama Islam untuk menjelaskan Islam kepada orang Kristen, demikian juga mendatangkan orang Kristen untuk menjelaskan Kristen kepada orang Islam dalam sebuah kelas atau pertemuan yang menghadirkan komunitas Islam atau sebaliknya.

3. Ekstrakurikuler

Zuly Qodir mengamati bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan sekolah swasta yang didampingi langsung olehnya yaitu kamping antarsiswa sekolah swasta di Gunungkidul yang juga didampingi oleh para pendidik dari sekolah masing-masing. Kegiatan ekstrakurikuler ini diikuti sebanyak 30 siswa dari delapan sekolah swasta yang diselenggarakan di taman wisata hutan lindung Wanagama milik Pemda Gunungkidul yang dikelola oleh Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada Februari 2012.¹⁵ Dalam kegiatan tersebut diselenggarakan berbagai permainan yang melibatkan anak-anak sekolah swasta dari SMA dan SMP di Kabupaten Gunungkidul selama dua hari satu malam (Sabtu-Ahad). Selama dua hari satu malam tersebut anak-anak SMA dan SMP bermain bersama dan berbagai aktifitas dilakukan. Salah satu aktifitasnya adalah melakukan penceritaan kisah diri tentang siapa orang yang paling disenangi dan paling dibenci beserta alasannya masing-masing. Setelah itu, masing-masing peserta agar merefleksikan apa yang disampaikan dan mengapa demikian.

Radikalisme

¹⁵*Ibid.*, hlm.234.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Radikalisme diartikan sebagai: 1) Paham atau aliran yang radikal dalam politik, 2) Paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, 3) Sikap ekstrem dalam aliran politik.¹⁶ Selain pengertian diatas, beberapa tokoh juga ikut mendefinisikan mengenai pengertian istilah radikalisme. Diantaranya adalah Irwan Masduqi¹⁷ yang menyatakan bahwa radikalisme berasal dari kata dalam bahasa Arab yaitu *al-tatarruf*, yang secara bahasa diartikan berdiri di posisi ekstrem dan jauh dari posisi tengah-tengah atau melewati batas kewajaran. Dalam istilah klasik, teks-teks agama menyebut radikalisme dengan “*al-ghulwu*”, “*altasyaddud*”, dan “*al-tanaththu*”. Sedangkan secara istilah, radikalisme ia defenisikan sebagai sikap fanatik kepada satu pendapat serta menegasikan pendapat orang lain, mengabaikan terhadap kesejarahan Islam, tidak dialogis, suka mengkafirkan kelompok lain yang tak sepaham, dan tekstual dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan tujuan esensial syariat (*maqashid al-syari'at*).

Radikalisme menurut Zuly Qodir¹⁸ merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan pengebolan terhadap suatu sistem di masyarakat sampai ke akarnya. Bilamana perlu menggunakan cara-cara kekerasan. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa radikalisme adalah paham yang menekankan kekerasan dalam mencapai perubahan yang diinginkan oleh pihak tertentu. Mengenai ciri-ciri radikalisme, menurut Yusuf Al-Qardhawi sebagaimana dikutip oleh Irwan Masduqi¹⁹ diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat.

¹⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 719.

¹⁷Irwan Masduqi, *Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren* (Jurnal Pendidikan Islam, Volume I, Nomor 2, Desember 2012), hlm. 2.

¹⁸Zuly Qodir, *Deradikalisasi Islam dalam*, hlm. 91.

¹⁹Irwan Masduqi, *Deradikalisasi....*, hlm. 3

- b. Radikalisme mempersulit agama Islam yang sejatinya samahah (ringan) dengan menganggap ibadah sunnah seakan-akan wajib dan makruh seakan-akan haram.
- c. Kelompok radikal kebanyakan berlebihan dalam beragama yang tidak pada tempatnya.
- d. Kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah.
- e. Kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya.
- f. Mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat.

Sementara itu Ahmad Rizky Mardhatillah Umar²⁰ secara garis besar membagi faktor kemunculan paham Radikalisme menjadi dua bagian.²¹

a. Dialektika Sejarah

Warisan sejarah umat Islam yang konflikual dengan rezim, karena ada modus-modus penindasan politik Islam yang terjadi pada beberapa fragmen sejarah, khususnya pada orde baru. Kelompok yang termarginalkan secara historis tersebut mencoba mengmbalikan posisi politik Islam dengan jalan-jalan nonnegara dan struktural.

b. Fenomena Ekonomi-Politik

Faktor kedua ini menyatakan bahwa radikalisme muncul karena akses kapitalisme yang menciptakan mereka yang tak memiliki akses pada sumber-sumber modal. Pendekatan ini dikenal juga dengan istilah pendekatan kelas, yang artinya respons radikalisme pada dasarnya adalah respons kelas untuk melawan hegemoni kapital yang oligarkis dengan negara.

²⁰Ia adalah seorang Staff di Divisi Publikasi *Institute of International Studies* (IIS) Universitas Gajah Mada. Ia bisa dihubungi melalui email rizky_mardhatillah@yahoo.co.id.

²¹Ahmad Rizky Mardhatillah Umar, *Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia*, (Jurnal Ilmu Sosial dan Politik, Volume 14, Nomor 2, November 2010), hlm. 172.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang dipakai oleh penulis adalah jenis deskriptif-kualitatif yang mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku. Penelitian deskriptif-kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku yang di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau dengan kata lain untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam mencegah paham radikalisme bagi siswa di MTs Irsyadul Anam Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman Yogyakarta melibatkan berbagai pihak dan aspek yang harus digali lebih mendalam dan secara komprehensif. Selain itu, peneliti juga ingin mengkaji lebih dalam dan mendeskripsikan bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah paham radikalisme bagi siswa di MTs Irsyadul Anam Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman Yogyakarta.

Tempat atau Lokasi Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian yang tepat menurut penulis terkait dengan tema penelitian ini adalah MTs Irsyadul Anam Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman Yogyakarta. Lokasi ini penulis pilih berdasarkan berbagai pertimbangan dan alasan sebagaimana yang telah penulis kemukakan pada bagian latar belakang masalah dalam penelitian ini.

Informan Penelitian

Informan dalam penelitian kualitatif adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah yang sedang diteliti. Dalam istilah lain juga disebut sebagai orang yang memiliki kriteria 3M, yaitu mengetahui, memahami dan mengalami permasalahan yang sedang diteliti. Adapun orang yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah: Kyai Ichsanuddin, sebagai salah seorang

pengasuh pondok pesantren Irsyadul Anam dan juga sebagai penasehat MTs Irsyadul Anam.

1. Muslihatul Rodiyah, S.Ag., M.Pd.I selaku Kepala Sekolah MTs Irsyadul Anam Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman Yogyakarta.
2. Anni Khoirul Bariroh, S.Ag guru PAI yang mengampu bidang studi Al-Qur'an Hadits.
3. Muhammad Abdul Majid Jamma, S.Th.I guru PAI yang mengampu bidang studi Fiqh.
4. Syafiq Kholilurrohman, S.Hum guru PAI yang mengampu bidang studi Aqidah Akhlak.
5. Syafiq Kholilurrohman, S.Hum guru PAI yang mengampu bidang studi Aqidah Akhlak.

Teknik Penentuan Informan

Teknik yang penulis gunakan dalam mendapatkan informan dalam penelitian ini adalah teknik *snowball sampling*, yaitu teknik penentuan sampel informan yang mula-mula jumlahnya kecil menjadi besar atau banyak. Dalam menentukan sampel pada tehnik ini, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dirasa belum cukup atau lengkap terhadap data yang diperoleh, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh satu atau dua orang sebelumnya.²²

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data di lapangan yang paling utama adalah *indepth interviews*/wawancara secara mendalam, kemudian ditunjang pula dengan observasi dan dokumentasi. Wawancara maksudnya adalah pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan guru-guru PAI yang ada di MTs Irsyadul Anam Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfa Beta, 2015), hlm. 125.

Yogyakarta. Pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara berkisar masalah-masalah tentang : (a) Pemahaman dan respon guru yang bersangkutan tentang paham radikalisme; (b) Hubungan atau kaitan MTs Irsyadul Anam dengan paham radikalisme; serta (c) Peran guru PAI dalam mencegah paham radikalisme bagi siswa. Selanjutnya observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi objektif daerah penelitian, yaitu di MTs Irsyadul Anam Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman Yogyakarta. Sedangkan yang dimaksud dokumentasi yaitu pengumpulan data di lapangan dengan cara memanfaatkan dokumen-dokumen resmi yang berasal dari sekolah tersebut.

Keabsahan Data

Untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, yang terdiri dari triangulasi sumber, teknik pengumpulan data dan waktu.²³ Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas, karena dalam penelitian kualitatif kriteria utama pada data penelitian adalah valid, eliable, dan objektif. Teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu “perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci, audit kebergantungan, dan audit kepastian”. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga teknik, meliputi:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Kehadiran peneliti dalam setiap tahap penelitian kualitatif membantu peneliti untuk memahami semua data yang dihimpun dalam penelitian bahkan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan digunakan peneliti untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.

²³*Ibid.*, hlm. 372.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan menggunakan seluruh panca indera meliputi pendengaran dan insting peneliti sehingga dapat meningkatkan derajat keabsahan data. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik ketekunan pengamatan, dilakukan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap kegiatan dan diskusi yang dilakukan anak.

3. Triangulasi

Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Triangulasi dengan memanfaatkan peneliti untuk mengecek kembali derajat kepercayaan data. Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan pengamatan, apa yang dikatakan dengan situasi penelitian sepanjang waktu, pandangan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat, serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi yang berkait. Triangulasi dengan metode dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi dengan teori dilakukan dengan mengurai pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari penjelasan pembanding.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis lakukan adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan

bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.

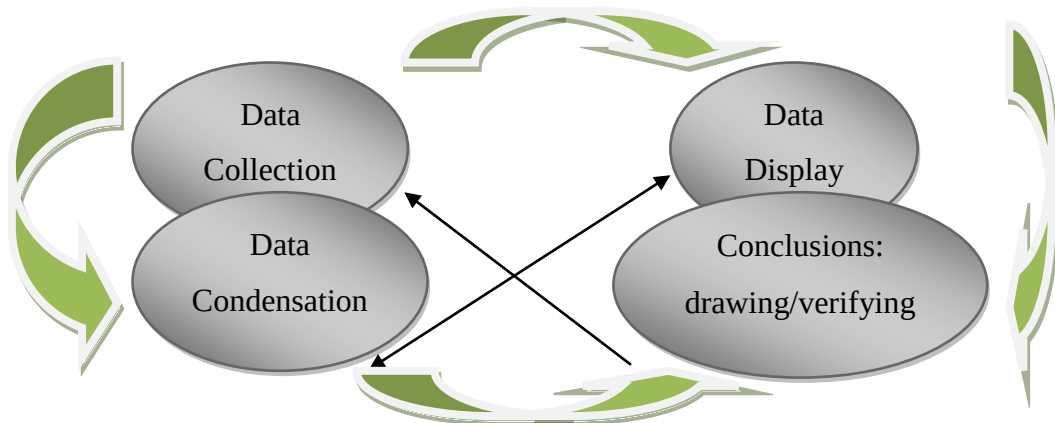
2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk membuat kesimpulan atau tindakan. Kemudian memilihnya menjadi beberapa kelompok bagian dan disatukan sesuai dengan kelayakan sebagai wujud dari hasil penelitian disalin dalam penulisan laporan penelitian.

3. Conclusion *Drawing* / *Verification*

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan itu akan diikuti dengan bukti – bukti yang diperoleh ketika penelitian dilakukan di lapangan. Yang dimaksudkan untuk penentuan data akhir dari semua data dalam proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahan bisa dijawab sesuai dengan data aslinya dan sesuai dengan permasalahannya. Mengerucutkan dan memunculkan hasil dari lama penelitian yang tertuang dalam analisis tulisan yang telah melalui proses pemilihan sehingga menjadi layak untuk dimunculkan dalam hasil penelitian ini.

Gambar 1 : Model Analisis Miles dan Huberman²⁴



Sumber: Miles dan Huberman (Miles, Huberman dan Saldana, 2014: 14)

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 338.

Hasil dan Pembahasan

Peran Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Irsyadul Anam

Seperti yang dikemukakan oleh A. Malik Fadjar²⁵ bahwa setidaknya ada lima peran utama seorang guru PAI di sekolah. Jika kelima peran tersebut direlevansikan dengan kondisi guru PAI di MTs Irsyadul Anam, maka gambarnya adalah sebagai berikut :

1. Guru Sebagai Pendidik

Guru PAI di MTs Irsyadul Anam menyadari bahwa tugas pokok mereka bukan hanya mengajar atau mentransfer pengetahuan kepada siswa, akan tetapi juga sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai atau akhlakul karimah. Agar bisa menjadi seorang pendidik yang professional, para guru PAI selalu senantiasa instropeksi diri dengan banyak belajar dan memperkaya wawasan. Diantara langkah-langkah yang ditempuh oleh guru PAI Irsyadul Anam dalam rangka mempersiapkan diri agar menjadi pendidik yang professional adalah dengan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi (kuliah lagi), mengikuti workshop dan ada juga yang sambil menuntut ilmu agama di pondok pesantren Irsyadul Anam.

2. Guru Sebagai Fasilitator

Peran ini dapat penulis saksikan ketika proses pembelajaran di kelas. Penulis melihat bahwa guru PAI di MTs Irsyadul Anam sangat membuka dialog dengan para siswa. Dalam artian, guru PAI tidak melulu menyampaikan materi dengan metode ceramah saja. Dialog dilaksanakan secara langsung oleh siswa dengan guru, misalnya ketika ada siswa yang tidak memahami pelajaran dapat bertanya langsung kepada guru. Kadang, dialog juga dilakukan dengan diskusi bersama anatar siswa. Antara siswa yang satu dengan lainnya saling adu argumen tentang materi yang sedang dipelajari. Penulis melihat guru PAI menyimak dengan baik diskusi yang dilakukan oleh siswa tanpa meremehkan

²⁵A. Malik Fadjar, *Reorientasi...*, hlm. 61.

ataupun menganggap rendah pendapat yang disampaikan oleh siswa. Setelah diskusi antar siswa selesai, barulah guru PAI tersebut mengkonfirmasi jawaban atau hal-hal yang sudah didiskusikan oleh siswa.

3. Guru Sebagai Penasehat

Peran ini dapat dilihat saat sebelum pembelajaran dimulai oleh guru. Setelah masuk kelas dan doa bersama, guru tidak langsung melanjutkan materi pelajaran. Akan tetapi, guru PAI terlebih dahulu memberikan nasehat-nasehat bijak melalui kisah para Rasul dan sahabatnya ataupun orang-orang sukses agar dapat diteladani siswa. Ketika penulis mencoba konfirmasi kepada guru yang bersangkutan apakah hal itu rutin dilakukan atau tidak, dan ternyata hal tersebut memang sengaja dilakukan secara rutin sebelum pembelajaran, tujuannya agar siswa termotivasi dan semangat dalam mengikuti pembelajaran.

4. Guru Sebagai Pembimbing

Guru PAI di MTs Irsyadul Anam juga berperan sebagai pembimbing, baik di kelas maupun di luar kelas. Di dalam kelas, guru membimbing siswa agar mencapai target pembelajaran yang telah ditentukan. Misalnya, saat menyampaikan materi tentang hadits tolong menolong yang targetnya siswa harus mampu menghafalkan dan mengartikan hadits tersebut. Hal yang dilakukan guru adalah pendampingan untuk semua siswa, bukan hanya pada sebagian yang sudah hafal saja. Penulis melihat usaha guru untuk membimbing siswa yang belum hafal hadits tersebut dengan mendatangi siswa tersebut ke tempat duduknya dan kemudian mengajak siswa tersebut membaca hadits secara bersama.

5. Guru Sebagai Model Teladan

Setiap guru, lebih khusus lagi guru PAI tentu harus mampu menjadi teladan bagi siswanya. Akhlak guru merupakan cerminan dari akhlak siswa, dalam artian apa yang dilakukan oleh guru akan mudah ditiru oleh siswa. Dalam menjalankan peran ini, penulis melihat bahwa guru PAI ketika mengajar di kelas tidak duduk di atas meja, berpakaian sesuai aturan sekolah, tidak berkata

kasar kepada siswa dan menjaga sikap terhadap sesama guru di sekolah. Dari gambaran di atas, penulis melihat bahwa guru PAI di MTs Irsyadul Anam sudah berusaha untuk menjalankan perannya sebaik mungkin, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan dan kelemahan. Namun, penulis merasa optimis bahwa guru PAI di MTs Irsyadul Anam akan senantiasa memperbaiki diri ke arah yang lebih baik lagi agar dapat menjadi guru PAI yang professional dan bertanggungjawab terhadap tugas yang diembannya.

Pemahaman Guru Pendidikan Agama Islam MTs Irsyadul Anam tentang Paham Radikalisme

Sebelum lebih lanjut membahas mengenai peran guru PAI dalam mencegah paham radikalisme bagi siswa di MTs Irsyadul Anam, tentu penulis terlebih dahulu ingin mengetahui pemahaman guru PAI di sekolah tersebut. Hal ini sangat penting dikarenakan agar dapat melakukan pencegahan paham radikalisme, tentu para guru harus memahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan paham tersebut. Dari beberapa pendapat yang dikemukakan tentang paham radikalisme tersebut di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa radikalisme menurut guru PAI dan pimpinan MTs Irsyadul Anam merupakan paham idealis, kontekstual dalam memahami Al-Qur'an dan Hadits serta cenderung menggunakan cara kekerasan dalam mencapai perubahan yang diinginkan. Selain itu, yang menjadi catatan bagi penulis adalah adanya pemahaman bahwa pada dasarnya paham radikalisme bukan hanya sebutan untuk Umat Islam saja, akan tetapi setiap orang atau kelompok yang cenderung menggunakan kekerasan, tidak membuka dialog dengan orang yang berbeda dengan mereka juga bisa disebut sebagai orang yang menganut paham radikalisme.

Penulis mencoba komparasikan pendapat tersebut di atas dengan pengertian radikalisme yang ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang menyebutkan bahwa radikalisme merupakan paham atau aliran yang menginginkan

perubahan atau pembaruan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis.²⁶ Beberapa tokoh, seperti Irwan Masduki²⁷ juga memaknai radikalisme sebagai sebuah sikap fanatik kepada satu pendapat serta menegasikan pendapat orang lain, mengabaikan terhadap kesejarahan umat Islam, tidak dialogis, suka mengkafirkan kelompok lain yang tak sepaham dan tekstual dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan tujuan esensial syariat. Selain itu, Zuly Qodir²⁸ juga berpendapat bahwa radikalisme merupakan paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian dan pengebolan terhadap suatu sistem di masyarakat, bilamana perlu menggunakan cara-cara kekerasan. Dari hasil komparasi seluruh pendapat mengenai paham radikalisme tersebut di atas, penulis melihat bahwa para guru PAI dan juga pimpinan MTs Irsyadul Anam sudah sangat paham tentang topik yang sedang diteliti oleh penulis. Hal ini dapat dilihat dari uraian mereka tentang paham radikalisme yang tidak jauh berbeda seperti yang tertera dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan juga seperti pendapat yang telah dikemukakan oleh beberapa tokoh yang mendalami kasus radikalisme tersebut.

Respon Guru Pendidikan Agama Islam MTs Irsyadul Anam terhadap Fenomena Radikalisme

Anak-anak usia sekolah SMP dan SMA merupakan komunitas yang secara psikologis masih rentan dan belum stabil sehingga akan dengan sangat mudah terpengaruh oleh provokasi yang muncul di lapangan. Akar-akar radikalisme di sekolah akan sangat mungkin muncul karena sekolah merupakan arena yang sangat potensial. Sekolah sebagai arena akan menemukan titik perkembangannya ketika di sana didapatkan adanya modal sosial seperti suntikan dari para agen untuk mendapatkan pemahaman keagamaan yang radikal itu sendiri. Agen utama yang ada di sekolah tentunya adalah para guru PAI yang ada di sekolah tersebut. Guru PAI

²⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar...*, hlm. 719.

²⁷Irwan Masduki, *Deradikalisasi Pendidikan...*, hlm. 2.

²⁸Zuly Qodir, *Deradikalisasi Islam...*, hlm. 91.

mempunyai posisi strategis untuk memberikan pemahaman keagamaan kepada siswa. Apa yang disampaikan oleh guru PAI akan menjadi acuan bagi siswa dalam beribadah dan juga dalam berinteraksi sosial dengan orang lain. Demikianlah betapa besarnya peran guru PAI bagi siswa. Hal tersebut di atas memberi sinyal kepada kita bahwa guru PAI sangat menentukan ke arah mana siswa akan melangkah, apakah terbawa arus ke dalam praktik radikalisme atau sebaliknya dapat terhindar karena guru PAI menjalankan perannya dengan baik. Berkaitan dengan guru PAI di MTs Irsyadul Anam, berikut ini merupakan komentar mereka terhadap fenomena radikalisme, baik yang terjadi di lingkungan sekolah maupun yang terjadi di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Kyai Ichsanuddin juga menuturkan bahwa ia selalu berusaha untuk toleran terhadap orang yang berbeda dengannya, terlebih lagi dengan orang yang berbeda agama atau keyakinan. Beliau bahkan menjalin hubungan baik dengan orang-orang Budha dan para pendeta. Tidak sedikit diantara mereka yang datang bersilaturahmi saat lebaran ke rumah beliau tanpa ada suruhan ataupun paksaan. Bahkan, dulu kata beliau ketika terjadi konflik gereja di Kalasan dan umat Kristen tidak diperbolehkan beribadah oleh sekelompok orang bahkan rumahnya juga dibakar, beliau mempersilahkan orang-orang tersebut datang ke rumahnya untuk melakukan ibadah.²⁹

Hal tersebut di atas memberikan gambaran kepada penulis bahwa para guru PAI dan pimpinan MTs Irsyadul Anam menolak keras terhadap segala bentuk radikalisme yang ada. Sikap toleran harus dijunjung tinggi dan ditanamkan pada diri setiap peserta didik. Penolakan ini juga dapat dilihat dari respon mereka terhadap adanya peristiwa sekolah yang mengharamkan atau menolak hormat pada bendera saat upacara karena menghormati benda mati dianggap syirik. Hal tersebut dianggap oleh guru PAI MTs Irsyadul Anam sebagai sikap yang berlebihan. Menurut mereka, hormat kepada bendera saat upacara bukanlah dengan niat menyembah atau berbuat

²⁹*Ibid.*

Syirik. Akan tetapi sebagai wujud jiwa nasionalisme yang menghargai perjuangan jasa pahlawan terdahulu dalam memperebutkan kemerdekaan.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Paham Radikalisme di MTs Irsyadul Anam

Dalam kaitannya dengan mencegah atau melakukan tindakan preventif terhadap paham radikalisme bagi siswa di MTs Irsyadul Anam, penulis melihat peran guru pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut :

1. Penyampaian Materi Pembelajaran Agama Islam

Materi yang disampaikan saat penulis melakukan observasi adalah tentang “tolong menolong dan mencintai anak yatim”. Guru menyampaikan bahwa agama Islam menganjurkan kepada umatnya untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan dan menghindari tolong menolong dalam keburukan. Guru juga menyampaikan bahwa tolong menolong merupakan ibadah yang berdimensi sosial. Oleh karena itu, tolong menolong dilakukan bukan hanya untuk sesama umat Islam saja. Siswa diperingatkan oleh guru untuk tidak melakukan tolong menolong hanya berdasarkan agama saja. Ketika ada orang yang terkena musibah atau yang membutuhkan pertolongan harus segera dilakukan tanpa mempertanyakan terlebih dahulu agamanya apa.³⁰

Materi yang sedang disampaikan guru saat observasi adalah tentang “aqidah Islam”. Guru menyampaikan bahwa aqidah Islam adalah aqidah yang berdasarkan Al-Qur’an dan Hadits, melalui keduanya manusia bisa mengenal Allah SWT. Pada saat proses pembelajaran ada siswa yang bertanya, apakah orang-orang yang masih menyembah berhala sampai saat sekarang ini termasuk kaum yang jahiliyah? Lalu guru memberikan jawaban bahwa itu memang benar karena salah satu ciri umat jahiliyah zaman dahulu adalah menyembah berhala. Namun guru menambahkan bahwa sebutan tersebut tidak perlu didakwahkan atau memanggil

³⁰Hasil observasi yang dilaksanakan pada hari Selasa, 14 November 2017, Pukul 07:30-09:00 WIB saat pembelajaran bidang studi Al-Qur’an Hadits kelas VIII.

mereka sebagai umat jahiliyah. Siswa juga jangan sampai merendahkan ajaran agamanya dan tidak boleh pula mencaci mereka karena berhala-berhala yang mereka tuhankan.³¹

Dari beberapa hasil observasi di atas, penulis menyimpulkan bahwa guru PAI di MTs Irsyadul Anam dalam menyampaikan materi pembelajaran sangat toleran terhadap orang yang berbeda dengan mereka. Hal ini dapat dilihat saat menyampaikan materi guru PAI : tidak menganggap rendah ajaran agama lain, tidak ada unsur menghina atau cacian, tidak menganggap diri sendiri yang paling baik. Sebaliknya guru PAI mengajarkan kepada siswa untuk menghargai perbedaan yang ada serta tidak menjadikannya sebagai perpecahan, baik di kalangan umat Islam sendiri apalagi dengan orang yang berbeda agama atau keyakinan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kyai Ichsanuddin (penasehat MTs Irsyadul Anam) saat wawancara dengan penulis.

Ia mengatakan bahwa guru PAI di MTs Irsyadul Anam harus mengajarkan toleransi dan memberikan pemahaman Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Jangan sampai siswa dipengaruhi atau diajarkan untuk membenci orang yang berbeda keyakinan atau beda pemahaman ajaran Islam dengan mereka. Apa yang disampaikan Kyai Ichsanuddin tersebut juga diamini oleh Muslihatul Rodiyah, selaku kepala sekolah MTs Irsyadul Anam. Ia menambahkan bahwa jangan sampai guru PAI menyampaikan pemahaman agama yang keliru kepada siswa atau keluar dari ajaran Ahlus Sunnah wal Jama’ah.³²

Penerapan Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran tidak bisa dipisahkan dari materi pembelajaran, keduanya memiliki hubungan simbiosis-mutualisme yang saling membutuhkan. Hal ini dikarenakan seorang guru tidak mungkin bisa menyampaikan materi dengan baik

³¹Hasil observasi yang dilaksanakan pada hari Jum’at, 17 November 2017, pukul 07:30-09:00 WIB saat pembelajaran bidang studi Aqidah Akhlak kelas VIII.

³²Hasil wawancara pada hari Sabtu, 11 November 2017, pukul 17:00-17:30 WIB di ruang tamu kediaman beliau.

tanpa metode. Selain itu, materi yang disampaikan juga tidak akan sampai kepada peserta didik tanpa mempertimbangkan metode yang digunakan. Dalam artian, tidak ada metode yang paling sempurna, melainkan metode harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Pada dasarnya terdapat banyak metode yang dapat digunakan oleh guru dalam mengajar di kelas.

Diantaranya ada strategi pembelajaran PAIKEM, yang merupakan akronim dari Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan. Adapula strategi pembelajaran CBSA atau Cara Belajar Siswa Aktif. Masing-masing strategi tersebut terdapat berbagai macam metode di dalamnya. Tujuannya adalah untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan bagi siswa, tidak mudah bosan dan guru juga diuntungkan dengan tidak banyak berbicara atau ceramah. Dalam kaitannya dengan pembahasan ini, penulis akan menemukan empat jenis metode pembelajaran dari sekian banyaknya metode yang ada di MTS Irsyadul Anam Kiyudan Kalasan Selomartani. Keempat metode tersebut adalah *the power of two, every one is a teacher here*, metode pembelajaran demonstrasi, dan metode pembelajaran *the students questions have*.

Penutup

Adapun kesimpulan yang penulis peroleh mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam mencegah paham radikalisme bagi siswa di MTs Irsyadul Anam Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman Yogyakarta, sebagai berikut: (1) Penyampaian Materi Pembelajaran Agama Islam. Penulis melihat bahwa guru Pendidikan Agama Islam di MTs Irsyadul Anam dalam menyampaikan materi pembelajaran agama Islam sangat toleran terhadap orang yang berbeda dengan mereka. Hal ini dapat dilihat saat menyampaikan materi guru PAI tidak menganggap rendah ajaran agama lain, tidak ada unsur menghina atau cacian dan tidak menganggap diri sendiri yang paling baik. Penerapan Metode Pembelajaran. (2). Dari beberapa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI di MTs Irsyadul Anam, penulis melihat bahwa pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI sangat membuka dialog dengan siswa

melalui berbagai metode pembelajaran aktif yang disesuaikan dengan materi. Seperti metode *the power of two, every one is a teacher here*, metode pembelajaran demonstrasi, dan metode pembelajaran *the students questions have*. (3). Pendampingan Kegiatan ekstrakurikuler. Dalam upaya mencegah siswa dari paham radikalisme, guru Pendidikan Agama Islam juga mengambil peran dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Selain melakukan pendampingan, mereka juga bertugas sebagai pengawas agar tidak ada satu kegiatanpun yang ditumpangi oleh kegiatan yang tidak diinginkan, termasuk penyebaran paham radikalisme. Meskipun para guru PAI dan pimpinan sekolah mengklaim tidak ada kegiatan khusus yang dicap sebagai anti radikalisme, namun mereka optimis dengan mengisi waktu siswa dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler, dapat menghindarkan siswa dari hal-hal negatif termasuk dari penyebaran paham radikalisme. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksud adalah seperti : merutinkan shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah, membaca asmaul husna, latihan pidato dan khutbah, belajar qiroat dan kaligrafi, latihan hadroh, mujahadah dan membaca kitab kuning.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, Nur., 2010, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahnaf, Mohammad Iqbal., *Struktur Politik dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Bagi Anak Muda di Indonesia* (Jurnal Pendidikan Islam, Volume II, Nomor 1, Juni 2013/1434 H).
- Arikunto, Suharsimi., 2006, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah., 2011, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI., 2008, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional., 2012, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djamarah dan Zain., 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri., 2008, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadjar, Ahmad Malik., 1999, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fadjar Dunia.
- Hamka., 1986, *Tafsir Al-Azhar, Juz XVII*, Jakarta: Panjimas.
- Hamruni., *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Hawi, Akmal., 2014, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mardhatillah Umar, Ahmad Rizky., *Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia* (Jurnal Ilmu Sosial dan Politik, Volume 14, Nomor 2, November 2010).
- Masduqi, Irwan. 2012, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, Bandung: Mizan.

- Moleong, Lexy J., 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa., 2006, *Menjadi Guru Professional*, Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- , 2012, *Sertifikasi Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Munip, Abdul., *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah* (Jurnal Pendidikan Islam, Volume I, Nomor 2, Desember 2012/1434 H).
- Muqoyyidin, Andik Wahyun., *Membangun Kesadaran Inklusif Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam* (Jurnal Pendidikan Islam, Volume II, Nomor 1, Juni 2013/1434 H).
- Nawi, Akmal., 2014, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press.
- Nizar, Samsul., 2002, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Qodir, Zuly., *Deradikalisasi Islam dalam Perspektif Agama* (Jurnal Pendidikan Islam, Volume II, Nomor 1, Juni 2013/1434).
- Ridwan, Nur Khalik., *Pancasila dan Deradikalisasi Berbasis Agama* (Jurnal Pendidikan Islam, Volume II, Nomor 1, Juni 2013/1434 H).
- Shihab, Muhammad Quraish., 2006, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 8*, Jakarta: Lentera Hati.
- Soekanto, Soerjono., 1982, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Subagyo, Joko. 2011. *Metode Penelitian dalam teori dan praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono., 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, Komanto., 2007, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi, terj.*, Jakarta: Erlangga.
- Syaodih, Nana., 2008, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Taufiq, Ahmad., dkk., 2011, *Pendidikan Agama Islam*, Surakarta: Yuma Pustaka bekerjasama dengan UPT MKU UNS.

Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003.

Zuhairini., dkk., 2009, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

